

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian Pengetahuan**

Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang terangkup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan merupakan hasil persepsi manusia atau pengetahuan terhadap objek melalui indra manusia. Ketika persepsi menghasilkan pengetahuan, maka sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan kesadaran terhadap objek tersebut. Terdapat 4.444 intensitas atau tingkat pengetahuan objek manusia yang berbeda (Wibowo & Zen, 2017) dalam (Agus Cahyono dkk., 2019).

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan menurut Notoatmodjo dalam (Santa dkk, 2021) yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (kembali) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tertentu, tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut hanya dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah membedakan, atau memisahkan,

mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Penilaian Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam (2012) dalam Suryani (2021), penilaian tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Baik

Pengetahuan tinggi diartikan jika seseorang sudah mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menjabarkan materi serta kemampuan untuk melakukan penilaian suatu objek (evaluasi). Pengetahuan baik bila nilai persentase 76-100%.

## 2) Cukup

Pengetahuan cukup diartikan jika individu kurang mampu untuk mengetahui, memahami materi. Pengetahuan cukup bila nilai persentase 56 -75%.

## 3) Kurang

Pengetahuan kurang diartikan jika individu tidak mampu untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi atau objek. Pengetahuan kurang jika nilai persentase < 56%.

### d. Faktor yang Mempengaruhi pengetahuan

#### 1) Internal

##### a) Usia

Menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam Suryani (2021), usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

##### b) Pendidikan

Berdasarkan Budiman & Riyanto (2013) dalam Suandewi (2021), pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin tinggi mendapat informasi dan semakin luas pula pengetahuannya. Perlu ditekankan

bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam Nur Kholis (2014), tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:

- i. Pendidikan dasar : SD dan SMP
- ii. Pendidikan menengah: SMA/SMK/MA
- iii. Pendidikan tinggi : Diploma, Sarjana, Magister

c) Pekerjaan

Menurut Pangesti (2012) dalam Suandewi (2021), bekerja juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang karena ketika seseorang lebih sering menggunakan otak dibandingkan otot dalam bekerja maka kinerja otak dan kapasitas memori (memori) orang tersebut meningkat. Namun penggunaan otot yang lebih banyak

dibandingkan otak saat bekerja dapat memperlambat perkembangan memori (Suwaryo & Yuwono, 2017)

d) Pendapatan

Pendapatan keluarga adalah faktor yang seringkali menjadi penentu utama dalam akses keluarga terhadap makanan berkualitas, perawatan medis, dan layanan kesehatan. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi (Rahmadani dkk., 2023).

Berdasarkan surat keputusan gubernur DIY No. 384 tahun 2023 upah minimum kabupaten/kota (UMK) pada 2024 untuk 5 kabupaten di DI Yogyakarta yaitu:

Tabel 2. Penghasilan menurut UMK DIY

| Kabupaten/ Kotamadya   | UMK            |
|------------------------|----------------|
| Kota Yogyakarta        | Rp2.492.997    |
| Kabupaten Sleman       | Rp2.314.976,39 |
| Kabupaten Bantul       | Rp2.216.463    |
| Kabupaten Kulon Progo  | Rp2.207.736    |
| Kabupaten Gunung Kidul | Rp2.188.041    |

2) Eksternal

a) Lingkungan

Berdasarkan Budiman dan Riyanto (2013), Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal

ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Retnaningsih, 2016)

b) Sosial Budaya dan ekonomi

Berdasarkan Budiman dan Riyanto (2013), Keyakinan dan tradisi yang diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik yang sifatnya positif dan negatif. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang (Retnaningsih, 2016).

2. Balita

a. Pengertian Balita

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan memengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020).

Bayi adalah anak berusia 0 hingga 59 bulan. Masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang

sangat pesat, disertai dengan perubahan-perubahan yang memerlukan zat gizi yang berkualitas tinggi dalam jumlah besar (Ariani, 2017). Kesehatan anak balita sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang terkandung dalam tubuhnya. Pola makan mempunyai pengaruh yang besar terhadap imunitas tubuh, sehingga kekurangan nutrisi yang diserap tubuh membuat anak lebih mudah terserang penyakit (Gizi dkk., 2018).

#### b. Pertumbuhan Balita

Masa pertumbuhan pada balita membutuhkan zat gizi yang cukup, karena pada masa itu semua organ tubuh yang penting sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan gizi. Pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi (Nurtina dkk., 2017).

### 3. Gizi

#### a. Pengertian Gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digest, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta



menghasilkan energi. Kata gizi merupakan kata yang relatif baru dikenal sekitar tahun 1857. Kata gizi berasal dari Bahasa Arab *ghidza* yang berarti makanan. Dalam Bahasa Inggris, *food* menyatakan makanan, pangan, bahan makanan (Kuspriyanto Susilowati, 2016) dalam Wulandari (2020).

Gizi adalah aspek yang berhubungan dengan fungsi dasar zat gizi tersebut yaitu menghasilkan energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, serta mengatur proses metabolisme dalam tubuh. Gizi merupakan proses metabolisme dalam tubuh makhluk hidup untuk menerima bahan-bahan dari lingkungan hidupnya dan menggunakan bahan-bahan tersebut agar dapat menghasilkan berbagai aktifitas penting dalam tubuh. Bahan dari lingkungan tersebut dikenal dengan unsur gizi (Indonesia, 2017) dalam (Kartika, 2023).

b. Komponen nutrisi gizi seimbang

Untuk tumbuh dan berkembang manusia memerlukan enam zat gizi utama, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Zat gizi tersebut dapat kita peroleh dari makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, makan makanan yang dimakannya tidak boleh hanya sekedar mengenyangkan perut saja. Makanan yang dimakan anak harus:

- 1) Beragam jenisnya
- 2) Jumlah atau porsiya cukup (tidak kurang atau berlebihan)
- 3) Higienis dan aman (bersih dari kotoran dan bibit penyakit serta tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan) Makan dilakukan secara teratur
- 4) Makan dilakukan dengan cara yang baik

Keenam zat gizi utama digunakan oleh tubuh anak untuk:

- 1) Menghasilkan tenaga yang digunakan oleh anak untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti belajar, berolahraga, bermain dan aktivitas lain (disebut zat tenaga). Zat makanan yang merupakan sumber tenaga utama adalah karbohidrat dan lemak. Makanan yang banyak mengandung karbohidrat adalah beras, jagung, singkong, ubi jalar, kentang, talas, gandum dan sagu. Makanan yang banyak mengandung lemak adalah lemak hewan (gajih), mentega, minyak goreng, kelapa dan keju.
- 2) Membangun jaringan tubuh dan mengganti jaringan tubuh yang aus/rusak. Disebut zat pembangun zat makanan yang merupakan zat pembangun adalah protein. Makanan yang banyak membangun protein yaitu tahu, tempe oncom, kacang-kacangan, telur, daging, ikan, udang dan kerang.
- 3) Mengatur kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam tubuh. Zat makanan yang merupakan zat pengatur adalah vitamin, mineral dan air. Makanan yang merupakan zat pengatur adalah vitamin,

mineral dan air. Makanan yang banyak mengandung vitamin, mineral dan air adalah sayur-sayuran dan buah-buahan (Suseno, 2021).

Vitamin adalah suatu zat senyawa kompleks yang sangat dibutuhkan oleh tubuh yang berfungsi untuk membantu pengaturan atau proses kegiatan tubuh. Kekurangan vitamin dapat menyebabkan besarnya peluang terkena penyakit pada tubuh.

Vitamin berdasarkan kelarutannya di dalam air:

- a) Vitamin yang larut di dalam air: vitamin B dan vitamin C.
- b) Vitamin yang larut dalam lemak: vitamin A,D,E dan K atau disingkat vitamin ADEK.

Fungsi vitamin antara lain sebagai berikut:

- a) Vitamin C

Membentuk kolagen, mencerahkan kulit, serta meningkatkan kebugaran tubuh dan mencegah sariawan.

Sumber: jeruk, jambu klutuk dan nanas.

- b) Vitamin B

Meningkatkan daya ingat dan menjaga pencernaan.

Sumber: brokoli, alpukat, ubi jalar, pisang dan jamur.

- c) Vitamin A

Fungsi dalam proses melihat, metabolisme umum, dan reproduksi.

Sumber: wortel, selada, kemangi, paprika dan papaya.

d) Vitamin D

Kesehatan tulang dan gigi.

Sumber: sinar matahari, minyak ikan, salmon, telur dan jamur.

e) Vitamin E

Kesehatan kulit dari sinar matahari, menurunkan resiko kanker.

Sumber: bayam, kacang almond, brokoli dan zaitun.

f) Vitamin K

Membantu untuk proses pembekuan darah dalam penyembuhan luka.

Sumber: daun selada, daun bayam dan kembang kol.

c. Pola pemberian makan/ Nutrisi

Pola makan ialah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai frekuensi dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas suatu kelompok untuk masyarakat tertentu. Pola makan merupakan faktor yang berhubungan seharusnya mempertimbangkan angka kecukupan gizi, baik dari segi karbohidrat, protein, lemak maupun mineral (Wilda & Desmariyenti, 2020).

Konsumsi pola makan yang rendah kualitas maupun rendah gizi mengakibatkan kondisi atau keadaan gizi kurang. Sebaiknya

konsumsi makan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang baik (Damaiyanti, dkk, 2016).

d. Pola Pemberian Makan Sesuai Usia

Pola makan balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Pola pemberian makan anak harus disesuaikan dengan usia anak supaya tidak menimbulkan masalah kesehatan. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG), umur dikelompokkan menjadi 0-6 bulan, 7-12 bulan, 1-3 tahun dan 4-6 tahun dengan tidak membedakan jenis kelamin. Takaran konsumsi makanan sehari dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Yustianingrum & Adriani, 2017) dalam (Suseno, 2021).

Idealnya pemberian makan balita yaitu tiga kali makan utama dan dua kali makan selingan.

1) Menu sarapan pagi

Menu makanan cukup dengan satu hidangan terpadu untuk menu sarapan pagi misalnya omellete sayur, mie goreng, atau roti bakar ditambah susu/ jus buah.

2) Menu makan siang/ malam

Susunan menu makan siang/ malam sehari-hari terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah. Pengaturan ini sesuai dengan triguna makanan. Perhatikan

penyajianya, buat yang semenarik mungkin untuk menggugah selera makan anak.

### 3) Menu makanan selingan

Makan selingan dapat berupa kue, biskuit atau jus buah. (M. Susanti, 2018).

Pola pemberian makan anak harus disesuaikan dengan usia anak supaya tidak menimbulkan masalah kesehatan. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG), umur dikelompokkan menjadi 0-6 bulan, 7-12 bulan, 1-3 tahun, dan 4-6 tahun dengan tidak membedakan jenis kelamin. Takaran konsumsi makanan sehari dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Yustianingrum, 2017).

Tabel 3. Takaran Konsumsi Makanan Sehari pada Anak

| <b>Kelompok Umur</b> | <b>Jenis dan Jumlah Makanan</b>   | <b>Frekuensi Makan</b>   |
|----------------------|---|--------------------------|
| 0-6 bulan            | ASI Eksklusif   | Sesering mungkin         |
| 6-12 bulan           | Makanan lembek  | 2x sehari<br>2x selingan |
| 1-3 tahun            | Makanan keluarga:<br>1-1½ piring nasi<br>Pengganti 2-3 potong lauk hewani<br>1-2 potong lauk nabati<br>½ Mangkok sayur<br>2-3 potong buah<br>1 gelas susu | 3x sehari                |
| 4-6 tahun            | 1-3 piring nasi<br>Pengganti 2-3 potong lauk hewani<br>1-2 potong lauk nabati<br>1-1½ mangkok sayur<br>2-3 potong buah-buahan<br>1-2 gelas susu           | 3x sehari                |

Sumber: Buku Kader Posyandu

#### 4. Status Gizi.

##### a. Pengertian Status Gizi

Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai dampak mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dikelompokkan menjadi 3 kondisi, yaitu gizi kurang baik, baik dan lebih (Lpkia, 2018). Status gizi merupakan salah satu dari indikator keberhasilan dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Status gizi merupakan keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih (Puspasari & Andriani, 2017).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orangtua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak menyebabkan peningkatan kematian bayi. Ditinjau dari segi kesehatan dan gizi, balita termasuk dalam kelompok masyarakat rawan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling banyak menderita gangguan gizi, padahal saat ini mereka

sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Akibat kekurangan gizi, kerentanan terhadap penyakit menular dapat (Saputro & Utami, 2020).

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Gizi

Menurut Proverawati 2009 dalam (Puspitasari, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu:

1) Ketersediaan pangan di tingkat keluarga

Status gizi dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di tingkat keluarga, hal ini sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat.

2) Pola asuh keluarga

Pola asuh keluarga adalah pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya. Setiap anak membutuhkan cinta, perhatian, kasih sayang dan akan berdampak pada mental, fisik dan emosional. Perhatian yang cukup dan pola asuh yang tepat akan berpengaruh yang besar dalam memperbaiki status gizi. Anak yang mendapat perhatian lebih, baik secara fisik maupun emosional misalnya selalu mendapat senyuman, mendapat respon ketika berceletoh, mendapat ASI dan makanan yang seimbang maka keadaan gizinya lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya yang kurang mendapatkan perhatian orangtuanya.



### 3) Kesehatan lingkungan

Masalah gizi timbul tidak hanya karena dipengaruhi oleh ketidakseimbangan asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh penyakit infeksi. Masalah Kesehatan lingkungan merupakan determinan penting dalam bidang kesehatan. Kesehatan lingkungan yang baik seperti penyedia air bersih dan perilaku hidup bersih dan sehat akan mengurangi resiko kejadian penyakit infeksi. Sebaliknya lingkungan yang buruk seperti minum tidak bersih, tidak ada penampungan air limbah, tidak menggunakan kloset dengan baik dapat menyebabkan penyebaran penyakit. Infeksi dapat menyebabkan kurangnya nafsu makan menjadi rendah dan akhirnya menyebabkan kurang gizi.

### 4) Pelayanan kesehatan dasar

Pemantauan pertumbuhan yang diikuti dengan tindak lanjut berupa konseling, terutama oleh petugas kesehatan berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti penimbangan balita, pemberian suplemen vitamin A, penanganan diare dengan oralit serta imunisasi.

### 5) Budaya keluarga

Budaya berperan dalam status gizi masyarakat karena ada beberapa kepercayaan seperti tabu mengkonsumsi

makanan terlalu oleh kelompok umur tertentu yang sebenarnya makanan tersebut justru bergizi dan dibutuhkan oleh kelompok umur tertentu. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan masyarakat yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu gizi. Misalnya, seperti budaya dan yang memprioritaskan anggota keluarga untuk mengkonsumsi hidangan keluarga yang telah disiapkan yaitu umumnya kepala keluarga apabila keadaan tersebut berlangsung lama dapat berakibat timbulnya masalah gizi kurang terutama pada golongan rawan gizi seperti ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita.

#### 6) Sosial ekonomi

Banyaknya anak balita yang kurang gizi dan gizi buruk sejumlah wilayah di tanah air disebabkan ketidaktahuan orangtua akan pentingnya gizi seimbang bagi anak balita yang pada umumnya disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan dengan alasan sosial ekonomi yaitu kemiskinan.

#### 7) Tingkat pengetahuan dan Pendidikan

Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai

faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut.

Permasalahan kurang gizi tidak hanya menggambarkan masalah kesehatan saja, tetapi lebih jauh mencerminkan kesejahteraan rakyat termasuk Pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Tingkat Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga berpandangan luas, berfikir dan bertindak rasional.

### c. Klasifikasi status gizi

Dalam menentukan klasifikasi status gizi harus ada ukuran baku yang sering disebut *reference*. Buku *anthropometry* yang sekarang digunakan di Indonesia adalah WHO–NCHS (*World Health Organization – National Centre for Health Statistic*). (Technische Universität München, 2018).

Berdasarkan buku *Harvard* status gizi dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Gizi lebih untuk *overweight*, termasuk kegemukan dan obesitas
- 2) Gizi baik untuk *well nourished*
- 3) Gizi kurang untuk *underweight* yang mencakup *mild* dan *moderate PCM (Protein Calorie Malnutrition)*.
- 4) Gizi buruk untuk *severe PCM*, termasuk marasmus, marasmikkwashiorkor dan kwashiorkor.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, menyatakan bahwa klasifikasi status gizi balita, yaitu:

Tabel 4. Kategori Status Gizi Bayi dan Balita

| Indeks                 | Status Gizi   | Z-score                      |
|------------------------|---------------|------------------------------|
| BB/U                   | Gizi buruk    | < -3SD                       |
|                        | Gizi kurang   | -3 SD sampai dengan < - 2 SD |
|                        | Gizi normal   | -2 SD sampai dengan 2 SD     |
|                        | Gizi lebih    | >2 SD                        |
| TB/U atau<br>PB/U      | Sangat pendek | < -3 SD                      |
|                        | Pendek        | -3 SD sampai dengan < -2 SD  |
|                        | Normal        | ≥-2 SD                       |
| BB/TB<br>atau<br>BB/PB | Sangat kurus  | < -3 SD                      |
|                        | Kurus         | -3 SD sampai dengan < -2 SD  |
|                        | Normal        | -2 SD sampai dengan 2 SD     |
|                        | Gemuk         | >2 SD                        |

Sumber: Kemenkes 2018.

d. Penilaian status gizi

Proses penilaian status gizi dilakukan dengan 2 teknik yakni metode penilaian status gizi langsung serta penilaian status gizi tidak langsung. Penilaian status gizi secara langsung, dapat dibagi menjadi empat penilaian, yaitu penilaian antropometri,

klinis, biokimia, biofisik (winarsih 2018) dalam (Yunawati dkk, 2023).

#### 1) Antropometri

Metode antropometri dapat diartikan sebagai mengukur fisik dan bagian tubuh manusia. Jadi antropometri adalah pengukuran tubuh atau bagian tubuh manusia. Dalam menilai status gizi dengan metode antropometri adalah menjadikan ukuran tubuh manusia sebagai metode untuk menentukan status gizi. Konsep dasar yang harus dipahami dalam menggunakan antropometri untuk mengukur status gizi adalah konsep dasar pertumbuhan (Kemenkes RI, 2017).

#### 2) Klinis

Penilaian status gizi secara klinis didasarkan atas perubahan yang terjadi yang dihubungkan dengan ketidakcukupan asupan zat gizi. Sebagai contoh dapat dilihat pada jaringan epitel (supravivial epithelial tissues) seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid. Metoda klinis berguna untuk survei klinis secara cepat atau rapid clinical survey untuk mendeteksi secara cepat tanda-tanda klinis umum dari kekurangan salah satu atau lebih zat gizi (Kemenkes RI, 2017).

### 3) Biokimia

Metode biokimia atau secara laboratorium yang hasilnya justru paling akurat. Melalui metode biokimia atau laboratorium dapat diketahui status zat besi dalam darah, status gula darah dalam darah, status oidium dalam urin, status vitamin A dalam plasma darah, dan sebagainya. Specimen atau percontoh yang biasa digunakan adalah darah, urin, feces, dan lain-lain (Kemenkes RI,2017).

### 4) Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dan jaringan. Sedangkan untuk penilaian status gizi secara tidak langsung, dapat dibagi menjadi tiga yaitu survei konsumsi makanan, *statistic vital* dan faktor ekologi.

#### e. Dampak kekurangan gizi pada anak

Menurut Moehji, 2003 dalam (Santa et al., n.d.), status gizi pada masa anak perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orangtua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan irreversible (tidak dapat dipulihkan). Asupan gizi yang buruk bisa membuat anak mengalami gangguan kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa dampak tersebut adalah:

- 1) Gagal tumbuh, yang membuat terhambatnya pertumbuhan fisik sehingga anak tumbuh kecil dan pendek.
- 2) Penurunan IQ, yang menyebabkan gangguan kecerdasan (fungsi kognitif) sehingga membuat rendahnya kemampuan belajar yang beresiko mengakibatkan kegagalan pembelajaran.
- 3) Menurunnya produktifitas, sebagai akibat gangguan pertumbuhan fisik dan kognitif yang berakibat pada penurunan daya ingat.
- 4) Menurunnya daya tahan tubuh, yang bisa meningkatkan resiko kesakitan dan kematian.
- 5) Meningkatnya resiko penyakit menular saat usia dewasa.

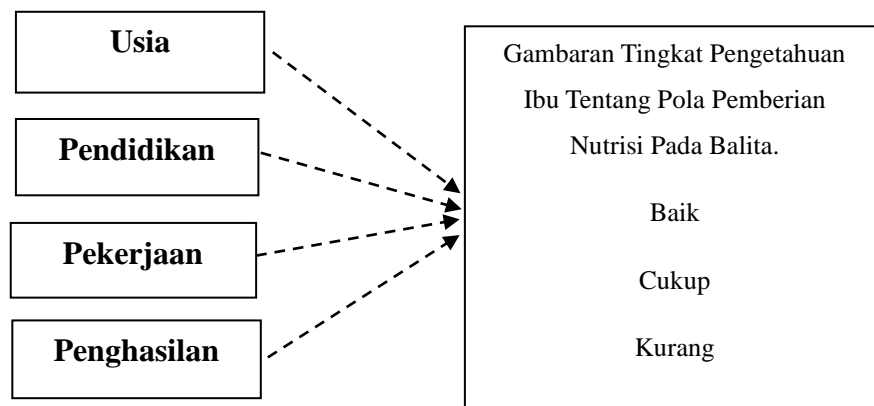
## **B. Landasan Teori**

Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra.

Pengetahuan merupakan hasil persepsi manusia atau pengetahuan terhadap objek melalui indra manusia. Ketika persepsi menghasilkan pengetahuan, maka sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan kesadaran terhadap objek tersebut. Terdapat 4.444 intensitas atau tingkat pengetahuan objek manusia yang berbeda (Wibowo & Zen, 2017) dalam (Agus Cahyono dkk., 2019).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan menurut Budiman & Riyanto (2013) dalam Suryani (2021) adalah usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan

### C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang harus dijawab dalam kesimpulan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita di Posyandu Kalurahan Canden tahun 2024?”